

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Relavan

Penulis menguraikan beberapa penelitian terdahulu, terkait dengan skripsi penulis, dimaksud untuk menelaah penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya untuk menghindari duplikasi dan menjadikan adanya relevansi terhadap penelitian yang akan dilakukan.

2.1.1 Skripsi Erlina Farmalindah, Mahasiswa Universitas Hasanuddin Makassar dengan judul “Komunitas Towani Tolotang Di Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang”. Penelitian ini bertujuan menggambarkan konsepsi keagamaan masyarakat *Towani Tolotang* sebagai suatu kebudayaan dalam aktivitas sehari-hari melalui interaksi sosial komunitas *Towani Tolotang* baik sesama penganut komunitas tersebut maupun agama lain berdasarkan nilai-nilai agama yang dianutnya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa konsepsi keagamaan masyarakat Towani Tolotang dapat dinyatakan bahwa sebagai pemeluk agama atau kepercayaan Towani Tolotang, Tuhan di anggap sebagai *Dewata Seuawe* yang setara dengan Tuhan Yang Maha Esa sebagai kepercayaan umat Islam yang menciptakan alam semesta beserta isinya. *Dewata Seuawe* ini juga digelar sebagai *Potate* yang menentukan nasib manusia. Kehidupan manusia yang terpola dan didapatkan dengan belajar atau diwarisi kepada kegenari berikutnya, baik yang masih dalam pikiran, perasaan dan hati pemiliknya, maupun yang sudah lahir dalam bentuk tindakan dan benda. Kebudayaan dilestarikan dengan mewariskannya kepada generasi berikutnya melalui pendidikan formal, informal dan non-formal

dengan berusaha mempertahankannya dari infiltrasi kebudayaan asing dengan mendokumentasikannya dalam buku, foto-foto dan museum dan lainnya. Secara keseluruhan kepercayaan Towani Tolotang mempunyai pengaruh kuat, atau bahkan mendominasi pandangan hidup para penganutnya, termasuk kebudayaan dan sistem kemasyarakatannya. Dengan demikian, agama Towani Tolotang selain mempunyai fungsi penting sebagai pemelihara emosi keagamaan juga pemelihara integritas sosial.

Interaksi sosial Komunitas Towani Tolotang menunjukkan bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang telah membutuhkan interaksi dan sosialisasi dengan orang lain dalam menjalani kehidupannya. Dalam hal ini Towani Tolotang sebagai sebuah komunitas agama memiliki norma tersendiri dalam melakukan interaksi sosial dan norma yang berlaku dalam masyarakat mereka bersifat mengikat, dengan berbagai aturan yang harus ditaati.¹

Persamaan yang terdapat pada skripsi yaitu bagaimana kita disini lebih mengetahui nilai-nilai apa saja yang bisa dipetik dalam masyarakat Towani Tolotang dikelurahan Amparita kabupaten Sidrap dan penulis sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan yang terdapat dalam skripsi penulis yaitu, penulis lebih memfokuskan pada bentuk interaksi Towani Tolotang dalam membangun hubungan yang harmonis dikelurahan Amparita kecamatan Tellu Limpoe kabupaten Sidrap, berbeda dengan tinjauan

¹Erlina Farmalindah, “*Komunitas Towani Tolotang di Amparita Kabupaten Sidenreang Rappang*” (Skripsi sarjana; Fakultas Ilmu Sosial Universitas Hasanuddin Makassar: Makassar, 2012).

terdahulu fokus masalahnya adalah bagaimana konsepsi keagamaan yang ada di masyarakat Amparita itu sendiri. Dan tinjauan terdahulu menggunakan teori interaksionalisme simbolik sedangkan peneliti sendiri menggunakan dua teori yaitu teori negosiasi identitas dan teori interaksionalisme simbolik.

- 2.1.2 Skripsi Rismayani Mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Fakultas Dakwah dan Komunika dengan judul “Dinamika Proses Sosial Masyarakat Towani Tolotang Dengan Masyarakat Lokal di Kelurahan Amparita Kabupaten Sidrap”. Skripsi ini membahas mengenai proses sosial masyarakat *Towani Tolotang* dengan masyarakat lokal Kelurahan Amparita Kabupaten Sidrap. Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena keharmonisan antara masyarakat *Towani Tolotang* dengan masyarakat lokal Kelurahan Amparita, Kabupaten Sidrap. Adapun pokok masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu atribut sosial yang dipergunakan oleh masyarakat *Towani Tolotang* dan pelaksanaan atribut sosial tersebut dalam menciptakan interaksi sosial dengan masyarakat lokal di Kelurahan Amparita Kabupaten Sidrap. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan atribut sosial yang digunakan oleh masyarakat *Towani Tolotang* dan menjelaskan bagaimana pelaksanaan atribut sosial tersebut dalam menciptakan interaksi sosial dengan masyarakat lokal Kelurahan Amparita Kabupaten Sidrap.²

Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa interaksi antar masyarakat *Towani Tolotang* dengan masyarakat lokal di Kelurahan Amparita, Kabupaten Sidrap berlangsung dengan harmonis. Atribut sosial yang dipergunakan oleh

² Rismayani, “Dinamika Proses Sosial Masyarakat Towani Tolotang dengan Masyarakat Lokal di Kelurahan Amparita Kabupaten Sidrap” (Skripsi sarjana; Fakultas Universitas Alauddin Makassar: Makassar 2018).

masyarakat *Towani Tolotang*, yakni solidaritas, loyalitas, dan toleransi menjadi sesuatu yang berharga dalam masyarakat guna menciptakan kerukunan antar umat beragama, sehingga tidak mengakibatkan perpecahan dikalangan umat beragama.

Persamaan yang terdapat pada skripsi penulis yaitu dari segi subjeknya terkait tentang membangun hubungan yang harmonis yang dilatar belakangi oleh adanya agama Islam di Kelurahan Amparita Kabupaten Sidrap. Sedangkan perbedaan yang terdapat dari skripsi penulis yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif dan tinjauan terdahulu menggunakan metode penelitian kuantitatif, untuk tinjauan terdahulu menggunakan teori Interaksi Sosial dan teori Dramaturgi dalam Relasi Sosial dan untuk peneliti sendiri menggunakan teori Negosiasi Identitas dan teori Interaksionalisme Simbolik.

- 2.1.3 Skripsi M. Amir Nadong mahasiswa IAIN Parepare dengan judul Tinjauan Pendidikan Terhadap Sistem Pewarisan Nilai-nilai Budaya Kepercayaan Masyarakat *Towani Tolotang* di Desa Kanyuara Kabupaten Sidenreng Rappang. Aliran kepercayaan *Towani Tolotang* tidak lain adalah suatu paham naturalisme, dinamisme. Kepercayaan tersebut bukanlah suatu agama karna tidak mempunyai unsur-unsur sebagai syarat suatu agama. Ketika masyarakat *Tolotang* mewariskan nilai-nilai yang dianggap ritual dan sakral itu adalah *Uwa'ta* selaku individu tidak ada yang bersifat kelompok.³

³ M. Amir Madong, *Tinjauan Pendidikan Terhadap Sistem Pewarisan Nilai-nilai Budaya Kepercayaan Masyarakat Towani Tolotang di Desa Kanyuara Kabupaten Sidenreng Rappang*” (Skripsi sarjana; Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare)

Adapun persamaan yang terdapat dalam skripsi penulis yaitu penulis sama-sama menggunakan metode penelitian Deskriptif Kualitatif. Sedangkan perbedaan yang terdapat dalam penulis yaitu penulis lebih fokus pada objeknya Membangun Hubungan yang Harmonis di Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap. Sedangkan tinjauan terdahulu lebih fokus ke sistem nilai-nilai sosial budaya yang di anut oleh masyarakat tersebut dan juga bagaimana cara mewariskan nilai-nilai sosial budaya secara turun-temurun.

- 2.1.4 Skripsi Muh Djunaidi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Kearifan Lokal Masyarakat To Wani To Lotang dan Peranannya Terhadap Penguatan Nilai-nilai Kebhinekaan di Indonesia. Dimana penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi nilai kearifan lokal masyarakat Towani Tolotang dan peranannya terhadap penguatan nilai-nilai kebhinekaan di indonesia. Kearifan lokal dan peranannya terhadap penguatan nilai-nilai kebhinekaan komunitas Towani Tolotang terefleksikan dalam filosofi hidup maraca dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Adapun persamaan yang terdapat dalam skripsi penulis yaitu penulis sama-sama menggunakan metode penelitian Deskriptif kualitatif, sedangkan perbedaan yang terdapat dalam penulis yaitu penulis lebih fokus pada objeknya Membangun Hubungan yang Harmonis di Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Lompoe Kabupaten Sidrap sedangkan tinjauan terdahulu lebih fokus ke nilai-nilai kearifan lokal yang ada di kebudayaan Towani Tolotang⁴.

2.2 Tinjauan Teoritis

⁴ Muh Djunaidi, *Kearifan Lokal Masyarakat To Wani To Lotang dan Peranannya Terhadap Penguatan Nilai-nilai Kebhinekaan di Indonesia*. (Skripsi sarjana; IAIN Parepare)

2.2.1 Teori Negoisiasi Identitas

Teori ini berasal dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Ting Toomey, bahwa identitas atau gambaran refleksi diri, dibentuk melalui negosiasi ketika kita menyatakan, memodifikasi, atau menantang identifikasi-identifikasi diri kita atau orang lain. Ketika berkomunikasi dalam kelompok kebudayaan yang sama, setiap individu akan mengalami pengalaman yang lebih dalam hal kerentanan, persamaan, kejelasan, keterikatan, dan konsistensi, tetapi ketika berinteraksi dengan budaya lain, setiap individu dapat mengalami kebalikannya seperti halnya perbedaan, ke tidak jelasan, otonomi, dan perubahan mengarahkan pada kurang stabilnya dan bahkan kemungkinan transformasi⁵.

Dalam negoisiator sering kali menggunakan strategi yang didasarkan pada pemahaman tentang proses negosiasi baik secara sadar maupun tidak sadar. Teori negosiasi dapat membantu kita untuk berfikir secara analitis tentang proses negosiasi identitas interaksi tolotang towani. Berikut beberapa asumsi dasar dari teori negosiasi identitas menurut Ting-Toomay sebagai berikut:⁶

- a. Dinamika utama dari identitas keanggotaan seseorang dalam suatu kelompok dan identitas pribadi terbentuk melalui Komunikasi symbol balik dengan orang lainnya.
- b. Orang-orang dalam semua budaya atau kelompok etnis memiliki kebutuhan dasar akan motivasi untuk memperoleh kenyamanan identitas, kepercayaan, keterlibatan koneksi dan stabilitas baik level identitas berdasarkan individu maupun kelompok.

⁵Referrer, Teori Negosiasi <http://pakarkomunikasi.com> (diakses pada tanggal 11 desember 2019)

⁶Referrer, [http://petrusandung.wordpress.com/05/05/2012-Negosiasi Identitas](http://petrusandung.wordpress.com/05/05/2012-Negosiasi-Identitas) (diakses pada tanggal 11 desember 2019)

- c. Setiap orang akan cenderung mengalami kenyamanan identitas dalam suatu lingkungan budaya yang familiar baginya dan sebaliknya akan mengalami identitas yang rentan dalam suatu lingkungan yang baru.
- d. Setiap orang cenderung merasakan kepercayaan identitas ketika berkomunikasi dengan orang lain yang budayanya sama atau bahkan hampir sama dan begitupun sebaliknya kegoyahan identitas apabila berkomunikasi mengenai tema-tema yang terkait oleh regulasi budaya yang berbeda darinya.
- e. Orang akan memperoleh kestabilan identitas dalam situasi budaya yang dapat diprediksi dan akan menemukan perubahan identitas atau guncangan dalam situasi-situasi budaya yang tidak diprediksi sebelumnya.
- f. Dimensi budaya, personal dan keragaman situasi mempengaruhi makna, dan penilaian terhadap tema-tema atau isu-isu identitas tersebut.
- g. Kepuasan hasil dari negosiasi identitas meliputi rasa dimengerti, dihargai dan didukung.
- h. Komunikasi antar Budaya yang menekankan pentingnya pengintegrasian pengetahuan antar budaya, motivasi dan keterampilan untuk dapat berkomunikasi dengan memuaskan, tepat, dan efektif.

Menurut Ting-Toomey ada dua kriteria Komunikasi yang terdapat dalam teori negosiasi identitas antara lain yaitu (1) Kecocokan, ukuran dimana perilaku dianggap cocok dan sesuai dengan yang diharapkan oleh budaya, (2) Keefektifan, ukuran dimana

komunikator mencapai *Shared meaning* dan hasil yang diinginkan dalam satu situasi tertentu⁷.

Ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam keterampilan bernegosiasi (*negotiation skills*) antara lain:

a. Persiapan

Persiapan yang baik merupakan salah satu kunci sukses negosiasi. Tanpa persiapan yang baik, hasil yang diperoleh dalam bernegosiasi tidak akan memuaskan kedua belah pihak atau bahkan mengalami kegagalan yang pada akhirnya menimbulkan kekecewaan bagi kedua belah pihak.

b. Memulai Negosiasi

Ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam memulai bernegosiasi, antara lain: memilih waktu yang tepat, tempat yang tepat, pengaturan tempat duduk yang tepat, menciptakan suasana yang positif dan santai, menetapkan agenda, mengadapi konflik, berkomunikasi secara efektif, meningkatkan keterampilan mendengarkan, peringatan, menciptakan kesepakatan dengan lebih cepat.⁸ Ketika kita akan memulai negosiasi tentunya harus terlebih dahulu mempersiapkan waktu, tempat. Karna pada dasarnya disini kita membawa dua kepercayaan yang berbeda jangan sampai terjadi perselisihan.

c. Strategi dan taktik

⁷Referrer, <http://petrusandung.wordpress.com/05/05/2012-> Negosiasi Identitas (diakses pada tanggal 11 desember 2019)

⁸ Referrer, <http://petrusandung.wordpress.com/05/05/2012-> Negosiasi Identitas (diakses pada tanggal 11 desember 2019)

Menurut kamus Webster, strategi dapat mendefinisikan sebagai rencana atau metode yang teliti atau tipu daya cerdas. Sedangkan yang dimaksud dengan taktik lebih mengacu pada setiap metode yang digunakan untuk mencapai tujuan, yaitu mencapai kesepakatan dalam bernegosiasi. Baik strategi maupun taktik menuntut keterampilan khusus dalam bernegosiasi. Negosiasi yang sukses bukan saja hasil dari perencanaan atau persiapan yang baik, tetapi juga implementasi yang baik dari sebuah negosiasi.

d. Kompromi

Kompromi merupakan salah satu upaya menuju pencapaian kesepakatan kedua belah pihak dalam bernegosiasi. Dalam upaya menu kompromi, seseorang negosiator menyajikan kerangka dasar atau garis besarnya terlebih dulu, kemudian melangkah pada perbedaan kedua belah pihak spesifik, dan akhirnya disajikan pernyataan yang bersifat penilaian untuk mendukung posisi mereka sendiri.

e. Menghindari kesalahan taktis

Berikut ini adalah beberapa hal yang perlu dihindari dalam melakukan negosiasi, antara lain: mengajukan permintaan awal yang tidak logis.

2.2.2 Teori Interaksionisme Simbolik

Interaksi simbolik adalah suatu cara berfikir mengenai pikiran (*mind*), diri dan masyarakat yang telah memberikan banyak kontribusi kepada tradisi sosiokultural dalam membangun teori Komunikasi. Hal ini mengajarkan bahwa ketika manusia berinteraksi satu sama lainnya, mereka saling membagi makna untuk jangka waktu tertentu dan untuk tindakan tertentu. Dalam interaksi simbolik ini manusia berinteraksi dengan yang lain dengan menyampaikan *simbol*, yang lain memberi makna atas simbol tersebut. Sehingga

dalam interaksi sosial, manusia mempelajari arti dan symbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berfikir mereka yang khusus itu⁹.

George Herbert Mead sebagai pembangun paham interaksionisme simbolik, ia mengajarkan bahwa makna muncul sebagai hasil interaksi di antara manusia baik secara verbal maupun nonverbal. Melalui aksi dan respon yang terjadi, kita memberikan makna ke dalam kata-kata atau tindakan, dan kita akan memahami suatu peristiwa dengan cara-cara tertentu.

Simmet, seorang sosiolog Jerman dalam menaruh perhatian pada pola-pola sosial atau proses dimana masyarakat itu terjadi. Sosialisasi meliputi proses timbale balik antara bentuk dan isi. Isi suatu interaksi berkaitan dengan kepentingan, tujuan, maksud yang sedang dikerjakan melalui suatu interaksi¹⁰.

Dalam hubungan terjadinya interaksi, maka konsep tindakan adalah kata kunci. Tindakan adalah komponen awal dari proses terjadinya interaksi. Dalam hubungan ini, Weber sebagai peletak dasar teori aksi (yang akan memberi landasan perkembangan teori interaksi simbolik), mengatakan bahwa tindakan sosial adalah tindakan individu yang mempunyai makna subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada benda mati atau objek fisik semua tanpa dihubungkan dengan pihak lain, bukan merupakan tindakan sosial. Proses interaksi dalam kehidupan sosial baik secara *vertical* dengan Tuhan maupun horizontal dalam hubungannya dengan individu dalam masyarakat, tentu diwarnai dengan berbagai macam tindakan. Tindakan ini menunjukkan bahwa manusia selalu aktif dalam

⁹George Ritzer. “*Teori Sosiologi Modern*”.(Cet.VI. Jakarta: Kencana.2014), h. 289.

¹⁰Paul Johnson dan Doyle, “*Teori Sosiologi Klasik Modern*” (Jakarta: PT Gramedia.1986), h. 186.

menjalani hidup. Mereka bekerja, belajar, dan berhubungan dengan manusia lainnya senantiasa didasarkan pada motif tertentu.¹¹

Interaksi sosial yang ada dalam masyarakat sebagai bentuk kerja sama dari sang aktor lainnya merupakan fokus tatanan interaksionisme simbolik pada skala mikro dan masyarakat itu pada skala mikro. Esensinya adalah interaksi berbagai diri sang aktor akan melahirkan tatanan masyarakat yang didalamnya terdapat hubungan timbale balik (Komunikasi) melalui simbol-simbol yang muncul berdasar *setting* interaksi yang khas. Kata kunci utama pada tataran ini adalah Komunikasi sebagai perilaku simbolik yang menghasilkan berbagai derajat pembagian bersama makna dan nilai di antara pelaku-pelakunya.¹² Dalam Komunikasi dimasyarakat (interaksi sosial), makna merupakan sebuah hasil Komunikasi yang penting bagi keberlangsungan proses interaksi.

Setiap perbuatan atau tindakan manusia yang dilakukan didasarkan pada maksud dan tujuan tertentu. Sehingga Weber mengklasifikasikan tindakan sosial yang memiliki arti subjektif dalam empat tipe yaitu:

- 1) *Instrumentally rational*, yaitu tindakan yang ditentukan oleh harapan-harapan yang memiliki tujuan untuk dicapai dalam kehidupan manusia yang bertujuan untuk mencapai hal tersebut telah dirasionalisasikan dan dikalkulasikan sedemikian rupa untuk dapat dikejar atau diraih oleh yang melakukannya.

¹¹Ambo Upe, Tradisi Aliran dalam Sosiologi, (Cet. 1. Jakarta: Rajawali Pers, 2010).

¹²Umiarso Elbadiansyah. *Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik hingga Modern*, (Jakarta” Rajawali Pers, 2004).

- 2) *Value rational*, yaitu tindakan yang didasari oleh kesadaran keyakinan mengenai nilai-nilai yang penting seperti etika, estetika, agama dan nilai-nilai lainnya yang mempengaruhi tingkah laku manusia dalam kehidupannya.
- 3) *Affectual*, yaitu tindakan yang ditentukan oleh kondisi kejiwaan dan perasaan actor yang melakukannya. Tindakan ini dilakukan seseorang berdasarkan perasaan yang dimilikinya, biasanya timbul secara spontan begitu mengalami kejadian.
- 4) *Traditional*, yaitu tindakan yang didasarkan atas kebiasaan-kebiasaan yang telah mendarah daging. Tindakan yang demikian ini lazimnya dilakukan atas dasar tradisi atau adat istiadat secara turun temurun. Tindakan ini lazimnya dilakukan pada masyarakat yang adat istiadatnya masih kental, sehingga dalam melakukan tindakan ini tanpa mengkritisi dan memikirkan terlebih dahulu¹³.

Menurut perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka.¹⁴ Dengan kata lain interaksi simbolik memahami manusia berdasarkan subjek itu sendiri. Artinya subjeklah yang menentukan kondisinya serta lingkungan mereka berdasarkan simbol-simbol yang dimilikinya, sehingga mereka sendirilah yang menjelaskan dan menentukan perilaku bukan orang di luar dari dirinya.

¹³George Ritzer. *Sosiologi Ilmu Paradigma Ganda*. (Jakarta PT Rajawali Press. 2001).

¹⁴ Stephan W. Littlejohn dan Karen A. Foss, *Theories of Human Communication*, penerjemah: Mohammad Yusuf Hamdan, "Teori Komunikasi", h. 321.

2.3 Tinjauan Konseptual

2.3.1 Pengertian Interaksi Sosial

Manusia sebagai makhluk hidup memerlukan bantuan orang lain untuk dapat memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Dari sikap saling membutuhkan antara individu ini sehingga manusia dikatakan sebagai makhluk sosial. Menurut Maryatidan Suryawati “Interaksi sosial adalah kontak atau hubungan timbal balik dan tindakan balasan (respon) antar individu, antar kelompok atau individu dan kelompok berhubungan satu sama lain”.

Interaksi sosial merupakan aspek dinamis dari kehidupan masyarakat. Dimana didalamnya terdapat suatu proses hubungan antara manusia satu dengan lainnya. Proses interaksi sosial tersebut berupa antar aksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari secara terus-menerus. Interaksi sosial yang dimaksudkan sebagai pengaruh timbal balik antara dua belah pihak, yaitu antara individu satu dengan individu atau kelompok lainnya dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Interaksi sosial pada dasarnya mengalami perkembangan dari struktur sosial yang merupakan aspek dinamis dalam kehidupan masyarakat.¹⁵

Perkembangan inilah yang merupakan dinamika yang tumbuh dari pola-pola perilaku manusia yang berbeda menurut situasi dan kepentingannya masing-masing, yang diwujudkan dalam proses hubungan sosial. Hubungan-hubungan sosial itu pada awalnya merupakan proses penyesuaian nilai-nilai sosial dalam kehidupan masyarakat. Kemudian meningkat menjadi semacam pergaulan yang tidak hanya sekedar pertemuan secara fisik,

¹⁵ Faozan Tri Nugroho, <http://cerdekia.com/bentuk-interaksi-sosial> (Diakses pada tanggal 24 Februari 2020).

melainkan merupakan pergaulan yang ditandai adanya saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing pihak dalam hubungan tersebut.

2.3.2 Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama (*cooperation*), dan pertentangan atau pertikaian (*conflict*). Dalam sebuah konflik akan menghasilkan suatu penyelesaian, akan tetapi dalam proses menuju penyesuaian, prosesnya dapat berkondisi sementara, yang disebut akomodasi.

Menurut Gillin ada dua macam proses yang timbul sebagai akibat dari adanya interaksi sosial, yaitu

- a. Proses Asosiatif yaitu proses sosial yang mengidentifikasi adanya gerak pendekatan atau penyatuan. Bentuk-bentuk khusus proses sosial yang asosiatif adalah kooperasi, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi.
- b. Proses yang disosiatif yaitu proses yang mengindikasikan pada gerak kearah perpecahan. Bentuk-bentuk khusus proses sosial yang disosiatif adalah kompetisi, konflik, dan kontravensi.¹⁶ Karena setiap manusia pasti punya masalah dan tentunya juga ada solusi yang bisa menyelesaikannya.

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat dipahami bahwa bentuk-bentuk interaksi sosial asosiatif antara lain:¹⁷

1. Proses Asosiatif

¹⁶Gillin, <http://www.yuksinau.id/pengertian-interaksi-sosil-menurut-para-ahli> (Diakses pada tanggal 20 februari 2020).

¹⁷ Gillin, <http://www.yuksinau.id/pengertian-interaksi-sosil-menurut-para-ahli> (Diakses pada tanggal 20 februari 2020).

- 1) Kerja sama merupakan sebuah bentuk interaksi sosial yang dapat ditemukan dalam sebuah kelompok sosial. Kerja sama dimulai sejak masa kanak-kanak hingga lanjut usia. Dalam kerja sama orang-orang yang berada dalam kelompok tersebut harus memiliki tujuan yang sama dan harus ada pembagian kerja secara adil. Masyarakat yang menjunjung tinggi kerja sama dalam kehidupan sehari-harinya menjadikan masyarakat tersebut kurang kreatif, karena selalu mengharapkan atau mengandalkan bantuan reaknya. Dan bentuk-bentuk kerja sama dibagi menjadi tiga bagian, yakni:
- 2) *Bargaining*, yaitu kerjasama dalam bentuk perjanjian mengenai pertukaran barang dan jasa antara dua kelompok masyarakat atau organisasi.
- 3) *Cooperation*, merupakan bentuk kerja sama yang saling mendukung dalam satu kelompok masyarakat atau organisasi, dan menghindari terjadinya konflik atau perpecahan.
- 4) *Coalition*, merupakan bentuk kerja sama yang menggabungkan dua bentuk kerja sama, yakni *bargaining* dan *cooperation* yang bersifat kooperatif.

2. Akomodasi

Menurut Gillin dalam Soekanto akomodasi adalah suatu pengertian yang digunakan untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang memiliki pengertian yang sama dengan adaptasi, yakni proses dimana makhluk-makhluk hidup menyesuaikan dirinya dengan alam sekitarnya. Akomodasi dipergunakan dalam dua arti yaitu untuk menunjuk suatu keadaan dan untuk menunjuk pada suatu proses. Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan, berarti adanya keseimbangan dalam proses inyerkasi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, serta kelompok dengan kelompok yang kaitannya dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku

dilingkungan tersebut. Kemudian Soekanto mengemukakan tujuan atau peranan akomodasi dalam kehidupan sehari-hari:¹⁸

- 1) Untuk mengurangi pertentangan antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia sebagai akibat perbedaan paham
- 2) Mencegah meledaknya suatu pertentangan untuk sementara waktu atau secara kontemporer.
- 3) Untuk memungkinkan terjadinya kerja sama antara kelompok-kelompok sosial yang hidupnya terpisah akibat faktor-faktor sosial psikologis dan kebudayaan
- 4) Mengusahakan peleburan antara kelompok-kelompok sosial yang terpisah.

3. Asimilasi dan Akulturasi

adalah tahap lanjutan dari proses akomodasi. Dalam proses asimilasi ditandai dengan adanya usaha-usaha masyarakat untuk menyatukan kebudayaan yang berbeda dan berusaha mengurangi segala bentuk perbedaan yang muncul dalam diri masyarakat.¹⁹ Pada dasarnya kita sebagai makhluk sosial tentunya harus saling merangkul baik itu dari soal budaya dan kepercayaan. Sikap saling menghargai tentunya tidak akan membuat kita kehilangan harga diri.

4. Proses Disosiatif

1) Persaingan (*Competition*)

Persaingan merupakan salah satu bentuk interaksi sosial, di mana masyarakat atau individu bersaing untuk memperebutkan suatu nilai atau keuntungan dengan cara

¹⁸Gillin, <http://www.yuksinau.id/pengertian-interaksi-sosil-menurut-para-ahli> (Diakses pada tanggal 20 februari 2020).

¹⁹Syarbaini, *Dasar-dasar Sosiologi* (Yogyakarta: Graha Ilmu), h.30

merebut pihak public. Dalam proses persaingan tersebut dapat terjadi melalui persaingan secara sekompok atau organisasi maupun individu. Adapun bentuk persaingan sebagai berikut:

- a. Persaingan kebudayaan, yakni usaha yang dilakukan suatu kelompok atau organisasi untuk memperkenalkan usaha, nilai-nilai kebudayaannya agar dapat diterima dimasyarakat sekitar dan dapat diikuti. Persaingan kebudayaan terdapat pada bidang keagamaan, pendidikan, peradilan, kesenian dan lembaga kemasyarakatan.
- b. Persaingan status sosial, yakni persaingan untuk mencapai atau memperoleh kekuasaan di dalam lingkungan masyarakat. Persaingan ini dilakukan oleh individu maupun kelompok kelompok sosial.
- c. Persaingan ras, yakni persaingan budaya yang khas yang diwakili ciri khas tertentu sebagai lambang sikap beda budaya. Hal ini dapat terjadi karena adanya perbedaan fisik yang cukup tampak terlihat dari nilai budaya yang anutnya.²⁰ Walaupun sebenarnya kita memiliki budaya yang berbeda dan juga kepercayaan bahkan keadaan fisik pun tentunya kita harus saling merangkul bersama dan menciptakan suasana yang harmonis tanpa membeda-bedakan yang satu dengan lain.

2) Pertikaian

²⁰ Gillin, <http://www.yuksinau.id/pengertian-interaksi-sosil-menurut-para-ahli> (Diakses pada tanggal 20 februari 2020)

Pertikaian merupakan suatu proses sosial yang mengambil jalan kekerasan guna untuk mencapai kepentingan atau tujuan suatu kelompok atau pribadi tertentu. Pertikaian terjadi karena adanya perbedaan yang dipertajam oleh emosi atau perasaan, terlebih apabila mendapat dukungan dari pihak lain.

3) Kontroversi

Menurut syarbaini, kontroversi berasal dari bahasa lain, yakni *conta* dan *venire* yang berarti menghalangi atau menentang. Maka dapat disimpulkan bahwa kontroversi merupakan suatu bentuk interaksi sosial yang dapat menimbulkan suatu pertentangan dalam hubungan masyarakat, dimana terdapat suatu kelompok masyarakat atau individu yang tidak merasa senang terhadap kelompok atau individu lain.²¹ Seperti halnya ketika kita berada dalam naungan kebudayaan yang berbeda tentunya kita harus bisa menerima konsekuensinya dalam artian kita tidak boleh saling menjahtuhkan satu sama lain. Jika memang ada sebagian, tentunya kita harus menasehati dengan baik agar tidak terjadi permasalahan yang baru.

2.3.3 Pengertian Negosiasi Identitas

Negosiasi merupakan salah satu faktor terpenting dalam mengkomunikasikan keinginan kita terhadap pihak lain. Negosiasi ini digunakan untuk menjembatani dua kepentingan yang berbeda, misalnya antara Tolotang dan Islam.

Dengan kata lain bahwa negosiasi merupakan suatu proses yang dilakukan oleh dua pihak /kelompok atau lebih dengan cara berunding untuk mencapai persetujuan yang sesuai dengan karakteristik tertentu melalui beberapa tahapan yang saling bertentangan

²¹Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h.60.

satu sama lain. Dalam proses negosiasi identitas kita juga perlu melakukan yang namanya Komunikasi.

Sedangkan Identitas mengacu pada karakter khusus individu atau anggota suatu kelompok atau kategori sosial tertentu. Identitas berasal dari kata “*idem*” dalam bahasa latin yang berarti sama. Dengan demikian identitas mengandung makna kesamaan dan perbedaan. Pada dasarnya identitas merujuk pada refleksi dari diri kita sendiri dan persepsi orang lain terhadap diri kita, dengan kata lain bisa didefinisikan sebagai individu yang berbeda dalam perilaku, keyakinan dan sikap.²² Jadi pada dasarnya negosiasi ini dapat kita lihat dengan adanya komunikasi antar budaya yang berbeda proses negosiasi identitas menjadi lebih efektif dan mudah dipahami satu sama lain.

2.3.4 Karakteristik Budaya

Budaya memberi identitas kepada sekelompok orang sebagaimana kita dapat mengidentifikasi aspek-aspek budaya yang menjadikan sekelompok orang sangat berbeda, salah satu caranya sebagai berikut

1. Komunikasi dan Budaya

Sistem Komunikasi Verbal dan Nonverbal, membedakan suatu kelompok ke kelompok lainnya. Sejumlah bangsa memiliki lima belas atau lebih bahasa utama (dalam suatu kelompok bahasa terdapat dialek, aksen, logat, jargon dan ragam lainnya).²³ Ada pula makna-makna yang diberikan kepada gerak-gerik, misalnya sering berbeda secara cultural.

2. Pakaian dan Penampilan

²²Sabda, *Identitas Budaya* (Vol 01, No.01, September 2006) h. 49

²³ Dedy Mulyana, *Komunikasi Antar Budaya*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 1990)

Dalam budaya itu terdapat pakaian dan dandanan (perhiasan) luar, juga dekorasi tubuh yang cenderung berbeda secara kultural. Banyak subkultur menggunakan pakaian yang khas (jeans) sebagai pakaian kaum muda diseluruh dunia, seragam untuk sekelompok yang tertentu seperti anak-anak sekolah atau polisi. Sedangkan dalam kultur militer, adat istiadat dan peraturan-peraturan menentukan pakaian harian, panjang rambut, perlengkapan yang dipakai, dan lain-lain sebagainya.

3. Hubungan-hubungan

Budaya juga mengatur hubungan manusia dan hubungan organisasi berdasarkan usia, jenis kelamin, status, kekeluargaan, kekayaan, kekuasaan, dan kebijaksanaan. Keluarga juga merupakan wujud paling umum hubungan manusia, dan bentuknya bisa kecil dan bisa juga besar. Dalam suatu rumah tangga terutama yang beragama hindu, suatu keluarga terdiri dari ayah, ibu, anak-anak, orang tua, bibi, dan saudara atau sepupu.

4. Nilai dan Norma

Sistem kebutuhan dalam budaya dapat bervariasi pula, sebagaimana prioritas-prioritas yang melekat pada perilaku tertentu dalam kelompok. Mereka yang menginginkan kelangsungan hidup, menghargai usaha-usaha pengumpulan makanan, penyediaan pakaian dan perumahan yang memadai, sementara itu mereka juga mempunyai kebutuhan lebih tinggi seperti, menghargai materi, uang, pekerjaan dan keteraturan.²⁴

Berdasarkan sistem nilainya, suatu budaya menetapkan norma-norma perilaku bagi masyarakat yang bersangkutan. Aturan-aturan keanggotaan ini bisa berkenaan dengan berbagai hal, mulai dari etika kerja atau kesenangan hingga kepatuhan mutlak. Menurut

²⁴ Dedy Mulyana, *Komunikasi Antar Budaya*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 1990).

Atroplog Ina Brown mengatakan, “orang-orang dalam budaya-budaya yang berbeda merasa senang, berkepentingan, jengkel atau malu tentang hal-hal yang berbeda karena mereka memperdepsikan situasi-situasi berdasarkan premis yang berbeda pula. “karena adat istiadat dipelajari, beberapa budaya menuntut kejujuran dari anggota –anggota kelompok sendiri, namun menerima standar yang lebih luwes dari orang-orang asing. Sebagian adat istiadat ini berwujud pemberian hadiah, upacara kelahiran, kematian, dan pernikahan; aturan-aturan untuk tidak mengganggu orang lain, memperlihatkan rasa hormat, menyatakan sopan santun, dan sebagainya.

5. Kepercayaan dan Sikap

Budaya di setiap masyarakat tentunya mempunyai perhatian terhadap hal-hal supernatural yang jelas dalam agama-agama dan praktik-praktik agama mereka. Budaya primitif misalnya, mempunyai kepercayaan mereka pada makhluk-makhluk spiritual yang kita sebut “Animisme”. Dalam sejarah perkembangan manusia ada suatu evolusi yang jelas dalam bidang spiritual manusia. Tradisi-tradisi religius dalam berbagai secara disadari ataupun tidak disadari mempengaruhi sikap-sikap kita terhadap kehidupan, dan kematian.

Agama dipengaruhi oleh budaya dan budaya pun dipengaruhi oleh agama. Kedudukan wanita dalam suatu masyarakat sering merupakan perwujudan dari kepercayaan tersebut. Dalam beberapa masyarakat lain wanita diperlakukan sederajat dengan lelaki, sedangkan dalam masyarakat-masyarakat lain wanita tunduk pada lelaki dan diperlakukan seperti barang. Sistem kepercayaan agama sekelompok orang agak bergantung pada tingkat perkembangan kemanusiaan mereka; suku- suku bangsa primitif cenderung percaya pada ketahayulan, sebaaian agama sering terikat pada tingkat perkembangan pertanian, sementara banyak orang yang sudah menegenal teknologi maju tampaknya semakin

menjauhi agama, mengganti kepercayaan pada agama-agama tradisional dengan kepercayaan pada ilmu pengetahuan²⁵. Karna pada dasarnya kita juga harus mengikuti budaya yang sudah diturun-temurunkan oleh nenek moyang kita dahulu. Meskipun saat ini jaman sudah moden, hal itulah yang membuat kita sebagai pewaris dari leluhur harus mempertahankan kondisi nilai dan agama apapun alasanya.

2.3.5 Tinjauan Kepercayaan Tolotang

To Wani atau yang kini lebih dikenal sebagai *To Lotang* memiliki kepercayaan bahwa tuhan atau yang mereka sebut sebagai Dewata Seuwae (Tuhan Yang Maha Esa) yang juga bergelar *Potatoe* (Yang Menentukan Nasib Manusia) adalah penguasa tertinggi yang melebihi kekuasaan manusia, menciptakan alam dan isinya dan juga sebagai tujuan penyembahan. Eksistensi Tuhan dalam kepercayaan *To Lotang* pertama kali diterima oleh seorang yang bernama La Panuangi mendengar suara yang menyebutkan bahwa “Akulah Dewata Seuwae yang berkuasa atas segalanya maka akan kuberikan engkau suatu keyakinan agar bisa selamat di dunia dan juga di hari kemudian” sebelum La Panuangi menerima perintah tersebut, beliau lama termenung dan membersihkan diri terlebih dahulu. Suara Dewata Seuwae kembali terdengar dan berpesan bahwa “sebarlanlah keyakinan ini kepada anak cucumu”. Pada awalnya, ajaran *To Lotang* hanya diperuntukkan bagi keluarga La Panuangi yang saat ini sudah terbentuk sebagai kelompok masyarakat *To Lotang*. Keyakinan *To Lotang* percaya adanya Dewata Seuwae, *lino Paimeng* (Hari Kemudian), wahyu yang diterima oleh La Panuangi beserta kitab *Lontara* (kitab suci) yang berisi kumpulan wahyu. Dengan meyakini tersebut maka penganut *To*

²⁵Dedy Mulyana, Komunikasi Antar Budaya, (Bandung, PT Riemaja Rosdakarya, 1990), h.63

Lotang sudah dipastikan selamat di dunia yang akan datang.²⁶ Tolotang (Kadang ditulis Tolotang, atau Towani Tolotang) adalah sebuah kepercayaan yang dianut mayoritas di beberapa wilayah dalam provinsi Sulawesi Selatan, terutama di Kabupaten Sidenreng Rappang atau yang biasa dikenal dengan Kabupaten Sidrap. Beberapa sumber menyebutkan bahwa pendiri Tolotang adalah La Panaungi. Penganut Tolotang ini mengenal adanya Tuhan dan mereka lebih mengenalnya dengan sebutan nama Dewata Seuwae (Tuhan yang Maha Esa) yang bergelar Patotoe (yang menentukan takdir). Agama tolotang ini adalah agama yang sudah mengenal Tuhan sejak sebelum kedatangan agama-agama samawi di wilayah tersebut.²⁷

Pada awalnya *To Lotang* merupakan sekelompok orang yang menganut tradisi kepercayaan Bugis Kuno, istilah kata *To Wani* berasal dari kata “*To*” atau *tau* yang berarti orang dan “*Wani*” merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Wajo. Jadi *To Wani* adalah orang-orang yang berasal dari desa Wani dan kemudian menjadi sebutan bagi kepercayaan yang mereka anut. Pada abad ke 15 terjadi pemilihan raja di Kabupaten Wajo, yang kemudian menjadikan seorang La Mungkace To Uddamang terpilih menjadi raja Wajo pada abad tersebut. Raja Lamungkace To Uddamang beserta isinya I Goliga juga merupakan penganut kepercayaan Bugis kuno pada waktu itu. Di masa pemerintahannya, La Mungkace To Uddamang pernah bermimpi melihat orang sholat dan ia pun tertarik. Namun merasa ajalnya sudah dekat, beliau mewasiatkan bahwa akan ada agama baru dan hendaknya rakyatnya mengikuti agama tersebut. Kejadian tersebut memunculkan

²⁶ Rismayani, “*Proses Sosial Masyarakat Towani Tolotang dengan Masyarakat Lokal di Kelurahan Amparita Kabupaten Sidrap,*” Sumber : rumah pimpinan adat Towani Tolotang, (Diakses pada tanggal 10 Agustus 2020).

²⁷ Wikipedia, *Sejarah Tolotang*, [http:// Wiki/](http://Wiki/). (Diakses pada tanggal 30 Oktober 2019)

perbedaan pendapat antara Raja La Mungkace dengan istrinya I Goliga yang tetap ingin mempertahankan tradisi kepercayaan Bugis Kuno tersebut. Dalam kondisi kritis, I Goliga lebih memilih untuk meninggalkan ajaran baru tersebut. Sesuai dengan wasiat yang disampaikan oleh raja La Mungkace To Uddamang dan adanya penyebaran agama Islam di Wajo yang dibawa oleh Dato' Sulaiman yang merupakan suruhan dari sultan Iskandar Muda Raja Aceh, maka pada abad ke-16 dibawah pemerintahan La Sangkuru Patau Mulajaji, terjadilah upaya islamisasi di seluruh rakyat Wajo tanpa terkecuali. Sebagai masyarakat Wajo turut pada perintah tersebut, namun sebagian dari mereka yang berasal dari desa Wani lebih memilih mempertahankan tradisi kepercayaan Bugis Kuno yang menamai dirinya dengan To Wani. Raja kemudian mengumumkan bahwa mereka yang menolak perintah sang raja harus meninggalkan kerajaan Wajo dan mencari tempat di luar wilayah kerajaan.²⁸

Dalam perkembangannya, agama Islam menjadi agama mayoritas hampir diseluruh wilayah Sulawesi selatan sehingga agama asli seperti Tolotang juga mulai tidak begitu dikenal walaupun beberapa masih mempertahankan agama warisan nenek moyang mereka. Masalah lain muncul pada tahun 1966 yaitu ketika pemerintah tidak mengakui agama yang dipeluk oleh kelompok masyarakat Towani Tolotang ini. Pada saat itu pemerintah hanya mengakui lima agama yaitu diantaranya Islam, Katolik, Protestan, Hindu dan Budha. Pemerintah kemudian memberi tiga pilihan kepada masyarakat Tolotang. Berdasarkan hasil kesepakatan maka mereka ini memilih agama Hindu. Sejak

²⁸ Rismayani, “Proses Sosial Masyarakat Towani Tolotang dengan Masyarakat Lokal di Kelurahan Amparita Kabupaten Sidrap,” Sumber : rumah pimpinan adat Towani Tolotang, (Diakses pada tanggal 10 Agustus 2020).

saat itu, secara resmi komunitas ini menganut Hindu, dan mereka ini tetap melaksanakan adat istiadat dan memeluk keyakinan yang telah mereka warisi secara turun-temurun.

Tolotang sebagai sebuah komunitas agama juga mempunyai norma tersendiri dalam melakukan interaksi sosial, dan norma yang berlaku dikalangan mereka bersifat mengikat anggota masyarakat dengan berbagai aturan yang harus ditaati serta berbagai ganjaran yang harus diterima oleh orang-orang yang lali dalam menjalankan norma yang ada.

2.3.6 Konsepsi Kepercayaan Tolotang

Tuhan dalam agama atau kepercayaan Towani Tolotang, sebagaimana dianggap oleh pemeluknya, disebut sebagai Dewata Seuwae (Tuhan yang Maha Esa) dan juga bergelar Potatoe (Yang Menentukan Nasib Manusia). Dewata Seuwae adalah penguasa tertinggi yang melebihi kekuasaan manusia, menciptakan dua alam dan isinya, tujuan penyembahan. Selain menyembah kepada Dewata Seuwae, masyarakat Towani Tolotang juga melaksanakan penyembahan terhadap dewa-dewa lain.²⁹

Bagi penganut agama Hindu Tolotang, mempunyai beberapa kepercayaan yang mereka akui sebagai unsur-unsur agama yaitu :

1. Percaya adanya Dewata seuwae (Tuhan yang maha esa)
2. Percaya adanya hari kiamat yang menandai berakhirnya kehidupan didunia
3. Percaya pada Lino Paimeng (hari kemudian)
4. Percaya kepada yang menerima wahyu dari Dewata Seuwae (La Panaungi)
5. Percaya kepada kitab-kitab suci (Lontara).

²⁹ A.Nirwana, *Perkembangan Kepercayaan di Sulawesi Selatan*, (Makassar : Alauddin, Pres, 2013),h. 22

Melihat konsep dasar ajaran To Lotang tidak jauh berbeda dengan rukun Iman yang dijadikan dalam ajaran Islam, hanya saja dalam ajaran Tolotang tidak ada kepercayaan terhadap ketentuan nasib baik dan buruk secara tersendiri. Konsep ke Tuhan dalam kepercayaan Tolotang mereka sebut dengan *Dewata Seuwae*.

Dewata berarti Dewa atau Tuhan, sedangkan *Seuwae* artinya satu atau Esa. Dewata *Seuwae* sebagai zat yang disembah mempunyai sifat antara lain, maha pemberi, maha pengampun, dan maha kuasa. Tolotang dikenal juga sebagai *sadda* (wahyu) dan orang yang menerima wahyu pertama adalah Sewerigading. Setelah meninggal Sewerigading pengikutnya pun juga musnah karena telah berbuat kerusakan, maka *Dewata Seuwae* mengutus La Panuangi yang juga menerima *sadda* untuk melanjutkan ajaran serta meluruskan penyimpangan penganut agama Tolotang yang tidak percaya akan adanya neraka, sebab apapun nasibnya yang akan menimpa sepenuhnya mereka tergantung pada *Uwatta*. Oleh karena itu mereka meyakini yang namanya *molaleng*³⁰.

Tudang Sippulung artinya duduk berkumpul, ritual tertentu pada waktu tertentu guna meminta keselamatan kepada *Dewata Seuwae*. Seperti meminta hujan karena kemarau yang panjang atau ketika terjadi penyakit menular. *Tudang Sipulung* biasanya dilakukan pada malam hari dilanjutkan pawai keliling kampung.

Sedangkan *Sipulung* berarti berkumpul dalam setahun untuk melakukan ritual tertentu dikuburan I Pabbere di Desa Peminyameng, biasanya setelah panen sawah. Pelaksanaan *Sipulung* harus dipimpin oleh *Uwatta* sendiri karena upacara ini

³⁰A.Nirwana, *Perkembangan Kepercayaan di Sulawesi Selatan*, (Makassar : Alauddin, Pres, 2013),h. 22

jugamerupakan kesempatan bagi *Uwatta* untuk melaporkan kepada *Dewata Seuwae* tentang jumlah *Mapenre inanre* yang diterima pada tahun yang bersangkutan³¹.

Perlu kita ketahui bahwa ritual *Sipulung* yang dilakukan oleh To Lotang bukanlah bentuk penyembahan kepada berhala melainkan sebagai penghormatan kepada I Paberre sebagai mana yang dikemukakan oleh Uwa La Santi, menegakkan penghargaan terhadap diri sendiri berarti berupaya untuk mencapai nilai-nilai moral serta perbuatan baik. Semua itu terdapat dalam “*paseng*” yang mempunyai orientasi pembentukan sifat, sikap dan kelakuan yang terpuji, antara lain :

- 1) *Tettong* artinya berdiri, maksudnya konsekuen dalam penderian, terutama dalam hubungannya dengan ajaran keyakinan yang mereka anut.
 - 2) *Lempu* artinya lurus, maksudnya itu dapat dipercaya karena tergambar dalam sikap dan tindakannya yang tidak membuat orang lain ragu terhadapnya, juga mengandung makna jujur dan bertanggung jawab. Kejujuran mengacu kepada empat unsure diantaranya : *lempu ri puangnge*, *lempu ri padatta rupataue*, *lempu ri ojokoloe sibawa tanangenge*, dan *lempu ri aleta* (jujur terhadap tuhan, sesame manusia, hewan, dan tumbuhan, serta jujur pada diri sendiri).
 - 3) *Tongeng* artinya benar, maksudnya serba benar dalam sikap dan tindakannya dan juga mengandung makna agar manusia selalu berusaha untuk bersikap dan berbuat. Dengan kata lain mencintai dan menjunjung yang benar.
 - 4) *Tem mangngingi* artinya selalu berupaya dengan tekun dan telaten serta juga memiliki makna tabah dan sabar dalam melakukan kegiatan yang positif.
-

- 5) *Temmapasilaingeng* artinya adil tanpa membeda-bedakan, memegang teguh dan proporsionalitas.³² dimana dalam pesan ini terdapat unsur keadilan antara masyarakat Tolotang dan masyarakat Islam, karna pada dasarnya setiap agama memiliki budaya dan kepercayaan yang berbeda-beda.

2.3.7 Toleransi Antar Umat Beragama dalam Perspektif Islam

Secara Etomologis, toleransi berasal dari bahasa Inggris, *toleration*, dan diartikan menjadi toleransi, dalam bahasa Arab disebut *al-tasamuh* yang berarti, sikap tenggang rasa, dan sikap membiarkan. Sedangkan secara terminologis, toleransi adalah sikap membiarkan orang lain melakukan sesuatu sesuai dengan kepentingannya. Kemudian bila disebut toleransi antar umat Bergama, maka artinya bahwa masing-masing umat beragama membiarkan dan menjaga suasana kondusif bagi umat agama lain untuk melaksanakan ibadah dan ajaran agamanya tanpa dihalang-halangi. Adapun beberapa dasar teologis yang secara langsung maupun tidak langsung mengandung pesan akhlak toleransi islam antara lain³³.

1. Pengakuan Pluralisme

Secara teologis, Islam menyadari dan mengakui kenyataan pluralisme agama sebagai kodrat yang diciptakan oleh Allah pada diri setiap manusia, bahwa setiap orang secara naluriah memang memiliki kecenderungan berbeda, dan termasuk itu dalam menentukan dan memilih agama sesuai yang mereka inginkan untuk dijadikan panutan.

³²Erlina Farmalindah, Jurnal// *Pendidikan Agama, Towani Tolotang*, 2015. (Diakses pada tanggal 3 november 2019).

³³Jurnal Ushuluddin Vol.23 No.2, Juli-Desember 2015.

Prinsip kebebasan menentukan dan memilih agama ini semakin jelas dan tegas terdapat dalam al-Qur'an (QS.Al-Baqarah/2:256)

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِرْ بِاللَّهِ فَقَدِ
 اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Terjemahnya:

“Tidak ada paksaan untuk memeluk agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”³⁴.

Dari ayat tersebut ialah tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama. menjadi pemeluk suatu agama merupakan pilihan, karena setiap manusia berhak dan bebas menentukan kehendaknya untuk memilih agama yang benar menurut keyakinannya. Maka hak asasi dalam beragama itu harus dihormati dan dijunjung tinggi. Allah menghendaki agar setiap orang merasakan kedamaian. Kedamaian tidak akan tercipta jika suasana jiwa tidak memiliki kedamaian. Jiwa yang damai lah yang dapat memunculkan kedamaian, oleh karena itu tidak ada paksaan dalam menganut akidah islam. Maka jelaslah bahwa tidak memaksa Non-Muslim untuk memeluk agama Islam bukan berarti ridha terhadap kekafiran mereka, ataupun bukan membenarkan semua agama yang ada karena telah jelas sisi

³⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al- Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya : Publishing dan Distributing,2014)

kebenaran bagi para pencarinya. Agama, seyakini apapun kita dan sekuat apapun kita memeluknya, tidak bisa menjadi alasan untuk menghina dan menjatuhkan agama lain. Seharusnya agama menjadi hal yang positif dalam membangun peradaban bumi, dimana setiap insan di dunia ini hidup bersama dalam damai.

2. Kesatuan dan Persaudaraan Universal

Semua manusia adalah makhluk atau ciptaan Allah, berkembang dari satu keturunan Nabi adam AS, yang diciptakan langsung oleh Allah dengan tangannya. Dengan demikian Islam mengakui dan menjunjung tinggi *al-ukhwwah al-Basyariah*. Islam juga menyerukan pergaulan atau interaksi sosial universal ini dengan asas persamaan dan persaudaraan, untuk saling kenal secara harmonis antar sesama, tanpa melihat latar belakang agamanya.³⁵ Islam tidak pernah membatasi hubungan *silaturrahim* pada sesama saudara seiman belaka melainkan juga *silaturrahmi* kepada saudara sesama manusia lintas agama terhadap manusia yang tidak beragama, “*atheis*” sekalipun.

Dengan demikian, atas nama *al-ukhwwah al-basyariah*, persaudaraan universal, kebaikan dan kepedulian kemanusiaan Islam tidak khusus untuk dan antara sesama muslimin, melainkan juga untuk seluruh manusia tanpa kriteria dan syarat agama. Sebagai pembawa dan penebar rahmat bagi semesta, Islam sangat komit untuk senantiasa menciptakan suasana kehidupan yang rukun dan damai dalam masyarakat heterogen multiagama. Sesuai dengan prinsip persaudaraan kemanusiaan universal, islam tidak memiliki watak pemicu konflik sosial.

3. Etika Dakwah Persuasif

³⁵ Suryan A. Jamrah, *Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif Islam*, Jurnal Ushuluddin, Vol. 23, No.2 (2015).

Secara teologis agama adalah pilihan bebas yang diberikan oleh Allah kepada manusia, maka etika dakwah Islam adalah “tidak boleh ada paksaan dan pemaksaan” dalam mengajak manusia kepada Islam. Bagi Islam, dengan nurani dan akal sehat yang dianugerahkan, manusia sebenarnya bisa membedakan antara yang benar dan yang adil dan antara yang baik dan buruk, maka Allah memberikan kebebasan dan kewenangan kepada seseorang untuk menentukan jalan dan pedoman hidupnya, bebas memilih agama yang akan dianutnya. Etika dakwah atau dialog interaktif dengan pihak yang berbeda agama yang terkandung di dalam al-Quran banyak mengandung isyarat bahwa orang yang beragama, apapun agamanya, lebih baik dari pada orang yang tidak beragama, sebab orang yang Bergama, bagaimanapun sudah menunjukkan fitrah kemanusiaan yang paling mendasar, yakni percaya kepada adanya Tuhan.³⁶

Sehingga dapat dikatakan Dakwah Persuasif yaitu dimana proses kegiatan yang mempengaruhi jiwa seseorang sehingga nantinya timbul kesadarannya sendiri untuk mengikuti ajakan pendakwah dengan cara halus atau tanpa paksaan. Tanpa kita sadari dakwah berada di kehidupan kita sehari-hari. Oleh karena itu dalam situasi dan kondisi yang tengah ada dalam masyarakat hendaknya dapat menerapkan metode-metode dakwah manakah yang paling pas untuk digunakan.

2.3.8 Prinsip Toleransi Islam

Toleransi, agama menurut Islam, adalah sebatas membiarkan umat agama lain untuk melaksanakan ibadah dan ajaran agamanya. Jika Islam mengajarkan dan menekankan keniscayaan akhlak toleransi dalam pergaulan antar umat beragama, maka tidak mungkin

³⁶Suryan A. Jamrah, *Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif Islam*, Jurnal Ushuluddin, Vol. 23, No.2 (2015).

Islam merusak toleransi tersebut atas nama agama pula. Namun dilain pihak, dalam pergaulan antar umat Bergama, Islam juga sangat ketat menjaga kemurnian akidah dan syariah islamiah dari noda-noda yang datang dari luar. Maka bagi islam kemurnian akidah dan syariah Islamiah terebut tidak boleh dirusak atau ternoda oleh praktik toleransi.

2.3.9 Tinjauan Komunikasi Lintas Agama

Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan untuk mencapai kesamaan atau kebersamaan sehingga pesan yang dikirim oleh komunikator dapat diterima oleh komunikan. Tanpa Komunikasi tidak akan terbentuk komunitas. Komunitas merujuk pada kelompok orang yang berkumpul atau hidp bersama untuk mencapai tujuan tertent, saling berbagi makna dan sikap.³⁷

Agama yang dianut umat manusia terkelompok dalam agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan lain sebagainya. Potensi konflik diantara mereka tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, diperlkan upaya-upaya Komunikasi lintas agama untuk mengeniilir perbedaan-perbedaan lintas agama. Adanya perbedaan agama-agama bukan berarti tidak ada "titik tentu" yang dapat melahirkan *mutal understanding* diantara agama-agama. Al-Quran hanya mengajak kepada seluruh penganut agama-agama lain dan penganut agama islam sendiri untuk mencari "Titik tentu" (Kalimatun sawa') diluar aspek teologis yang memang sejak semula sudah berbeda.

Pencarian titik temu lewat perjumpaan dan komnikasi lintas agama yang konstruktif berkesinambungan merupakan tugas kemanusiaan yang perennial, abadi dan tanpa henti. Komunikasi lintas agama melalui dialog adalah sesuatu yang diajarkan Al-Quran. Dalam

³⁷ Muslich dan Adnan Qohar, *Nilai Universal Agama-agama d Indonesia Menuju Indonesia Damai*, (Yogyakarta : Kaubaba Dipantara, 2014), h. 249.

dialog dan Komunikasi lintas agama yang ditawarkan Al-Quran adalah teologi inklusif yang ramah, menolak eksklusifisme, dan bersikap positif terhadap agama lain. Pintu masuk titik temu antar umat beragama dapat dilakukan melalui berbagai cara, antara lain melalui etika, karena etika manusia beragama secara universal menemi tantangan-tantangan kemanusiaan yang sama. Tantangan scientisme dengan berbagai impliksinya, tantangan lingkungan hidup, menjunjung tinggi harkat kemanusiaan (*human dignity*), menghormati hak asasi manusia adalah merupakan agenda bersama umat manusia tanpa pandang bulukeagamaannya. Oleh karena itu, untuk menciptakan Komunikasi lintas agama, sangat diperlukan pemahaman tentang nilai Universal agama oleh setiap penganutagama.³⁸ Ada beberapa nilai universal yang semua suku dan agama pasti menerimanya, yaitu sebagai berikut.

1. Nilai Ketuhanan

Mengakui adanya kekuatan yang paling maha dan tempat manusia memohon dan menerima pertolongan merupakan landasan besar dari perilaku seseorang. Nilai ketuhanan erat kaitannya dengan prinsip hidp seseorang sehingga mempengaruhi respon seseorang bahkan rencana hidp dimasa yang akan datang.

2. Nilai Kemanusiaan

Setiap orang memiliki hak yang tentunya dibatasi oleh hak orang lain manusia memiliki identitas bersama yang mutlak, sama sebagai makhluk yang mampu berfikir, merasa dan berkehendak. Nilai-nilai kemanusiaan antara lain berupa keadilan, solidaritas,

³⁸ Muslich dan Adnan Qohar, *Nilai Universal Agama-agama d Indonesia Menuju Indonesia Damai*, (Yogyakarta : Kaubaba Dipantara, 2014), h. 249.

tanggung rasa, empati, toleran, respek terhadap orang lain sebaik-baik manusia adalah yang berguna bagi sesamanya.

3. Nilai Keadilan

Setiap manusia berhak mendapatkan perlakuan yang sama tanpa melihat strata sosial, pangkat atau jabatan, suku, ras dan agama. Semua manusia harus dipandang adil tanpa membedakan satu sama lain sesuai dengan hak dan kewajibannya sebagai makhluk hidup.

4. Nilai Kekeluargaan

Nilai kekeluargaan diwujudkan dengan kebersamaan antar keluarga, masyarakat maupun negara. Semua orang merasa bagian dari keluarga besar dengan berdasar atas musyawarah mufakat. Mencoba untuk mengerti terlebih dahulu, selanjutnya orang lain akan mengerti.

5. Nilai Kejujuran

Nilai kejujuran merupakan nilai fundamental yang diakui oleh semua orang yang sebagai tolak ukur kebaikan seseorang dalam kehidupan. Kejujuran merupakan salah satu nilai yang dijunjung tinggi dimanapun³⁹.

Dalam perspektif agama, ajaran agama mengandung klaim kebenaran yang bersifat universal.

Oleh karena itu, untuk mewujudkan kerukunan hidup antar umat beragama dan menghindari konflik, nilai universal agama hendaknya diwujudkan dalam kehidupan. Dengan nilai ini semua manusia melalui agamanya diharapkan dapat hidup berdampingan

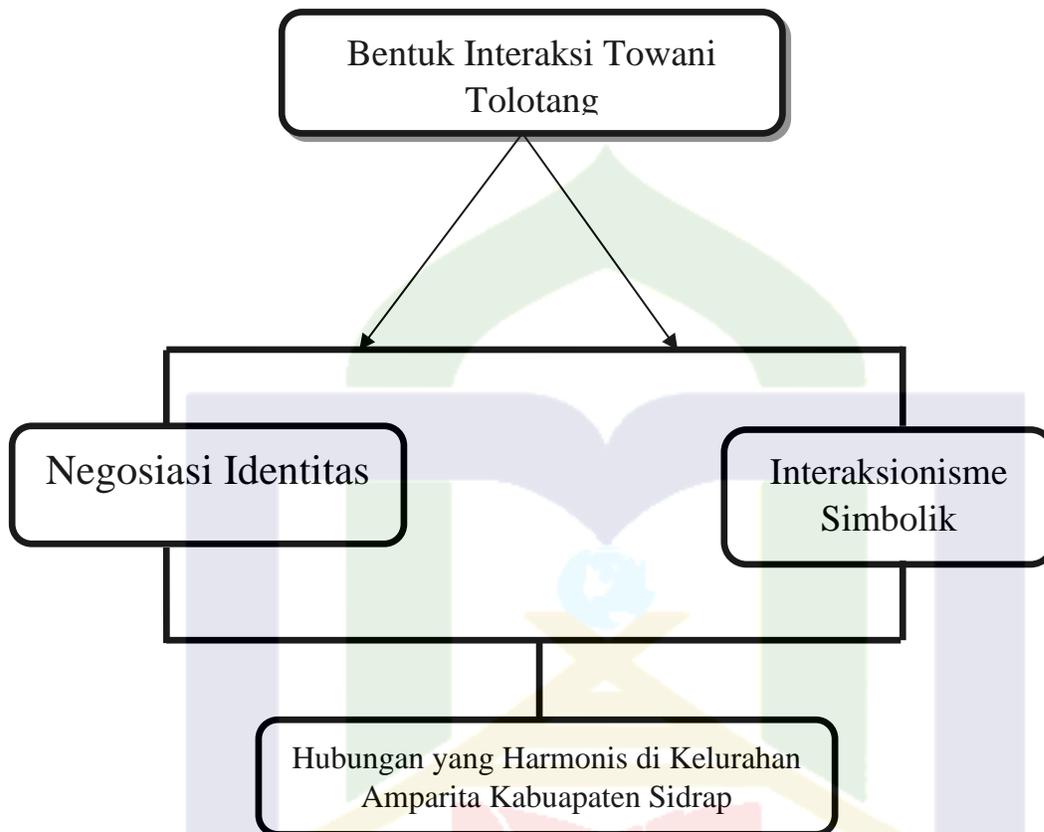
³⁹Muslich dan Adnan Qohar, *Nilai Universal Agama-agama di Indonesia Menuju Indonesia Damai*, (Yogyakarta : Kaubaba Dipantara, 2014), h.125

secara damai, saling menghormati, saling toleransi dan bekerja sama dalam menangani persoalan kemanusiaan. Diantara usaha untuk menghindari konflik atau mewujudkan kerukunan antar umat beragama adalah adanya upaya untuk saling mengenal diantara agama-agama melalui dialog lintas agama⁴⁰.

Untuk mewujudkan kehidupan yang damai, sejahtera tentunya kita tidak lepas dari nilai- nilai yang ada seperti halnya nilai kemanusiaan kita terhadap orang lain yang pada dasarnya nilai tersebut dapat menimbulkan hubungan yang harmonis di sekeliling kita dan tidak lepas juga dari keadilan, dimana disini kita harus saling merangkul sesama budaya lain tanpa membedakan satu sama lainnya. Dalam kehidupan masyarakat kita tidak lepas dari yang namanya musyawarah dengan masyarakat sekitar guna menciptakan kerukunan mereka sehingga kekeluargaan mereka semakin erat.

⁴⁰Haslindah, [http://repositori.uin-alauddin.Penganut Kepercayaan Tolotang 2017-Pdf](http://repositori.uin-alauddin.Penganut%20Kepercayaan%20Tolotang%202017-Pdf) (diakses pada tanggal 4 november 2019)

2.4 Skema Kerangka Pikir



Gambar 2.4 Skema Kerangka Pikir

Towani Tolotang merupakan suatu kelompok pendatang dari kabupaten Wajo yang saat ini mendiami di kelurahan Amparita kecamatan Tellu Limpoe kabupaten Sidrap. Mengenai tolentang yang berkembang dan hidup ditengah latar belakang yang Sidrap. Mengenai tolentang yang berkembang dan hidup ditengah latar belakang yang berbeda menjadikan hubungan yang baik dengan mereka sehingga terciptanya keharmonisan di sekitar lingkungan mereka. Justru dengan adanya perbedaan diantara kedua belah pihak ini, mereka berusaha untuk tetap optimis dan saling membantu atau menolong satu sama lain.

Interaksi towani tolotang ini menjadikan dua teori yaitu pertama teori negosiasi identitas yang bertujuan untuk membuat masyarakat yang berbeda keyakinan menjadikan hubungan yang harmonis di lingkungan yang mereka tempati dan sehingga kedua belah pihak ini saling menghormati serta diterima perbedaan keyakinan tersebut sehingga teori ini akan menjawab rumusan masalah yang kedua. Sedangkan teori interaksional simbolik merupakan manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka, teori ini mencari titik pandang bersama yang dimiliki oleh suatu masyarakat, teori ini akan menjawab rumusan masalah yang pertama. Jadi hal inilah yang akan mendapatkan hasil membangun hubungan harmonis di kelurahan Amparita kabupaten Sidrap.

Adapun bentuk interaksi yang dapat membantu kita untuk memecahkan suatu masalah diantaranya, proses Assosiatif dimana proses sosial ini mengarah pada persatuan, solidaritas, kerjasama, dan juga keharmonisan yang mempererat hubungan interaksi dalam kehidupan sosial. Sedangkan proses Dissosiatif yaitu interaksi sosial yang mengarah pada perpecahan, masalah dan disharmonis yang dapat mengakibatkan renggangnya interaksi dalam kehidupan sosial di masyarakat itu sendiri.